

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Upaya kesehatan adalah setiap kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan tempat yang digunakan untuk menyelenggarakannya disebut sarana kesehatan. Sarana kesehatan berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau upaya kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang.

Selain itu, sarana kesehatan dapat juga dipergunakan untuk kepentingan pendidikan dan pelatihan serta penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Hal tersebut diperjelas dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : 1333/Menkes/SK/XII/1999 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu.

Salah satu upaya kesehatan yang dilakukan pemerintah adalah dengan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan rumah sakit yang antara lain dapat dicapai dengan penggunaan obat-obatan yang rasional

dan berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu dan terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Siregar, 2004).

Biaya yang diserap untuk penggunaan obat merupakan komponen terbesar dari pengeluaran rumah sakit. Dibanyak Negara berkembang belanja obat di rumah sakit dadat menyerap sekitar 40-50% dari biaya keseluruhan rumah sakit. Belanja perbekalan farmasi yang demikian besar tentunay harus dikelola dengan efektif dan efisien, hal ini perlu dilakukan mengingat dana kebutuhan obat di rumah sakit tidak selalu sesuai dengan kebutuhan.

Kondisi diatas tentunya harus disikapi dengan baik-baik. Saat ini pada tataran global telah dirintis program *Good Governance In Pharmaceutical Sector* atau lebih di kenal dengan tata kelola obat yang baik si Sektor Farmasi. Indonesia termasuk salah satu Negara yang berpartisipasi dalam program ini bersama 19 negara lainnya. Pemikiran tentang perlunya tatkelola obat yang baik disektor farmasi berkembang mengingat banyaknya praktek ilegal di lingkungan kefarmasian mulai dari *clinical trial*, riser dan pengadaan , registrasi, pendaftaran, paten, produksi, penetapan harga, pengadaan, seleksi, distribusi dan trasportasi. Bentuk intransparansi dibidang farmasi antara lain : pemalsuan data keamanan dan enyufikasi, penyipuan, kolosi, donasi, promo yang tidak etis maupun tekanan dari berbagai pihak yang berkepentingan dengan obat.

Instalasi farmasi rumah sakit (IFRS) adalah bagian dari rumah sakit yang bertugas menyelenggarakan, mengkoordinasikan, mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan pelayanan farmasi serta melaksanakan pembinaan teknis kefarmasian di rumah sakit, sedangkan Komite Farmasi dan Terapi adalah bagian yang bertanggung jawab tentang penyusunan formularium rumah sakit dapat sesuai dengan aturan yang berlaku, maka diperlukan tenaga profesional dibidang tersebut.

Dalam beberapa sarana kesehatan itu, seperti Rumah Sakit, pabrik buatan, pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan pengadaan, penyimpanan dan distribusi obat, pengelolaan obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat, dan obat tradisional. Sistem Pengelolaan Obat merupakan suatu rangkaian kegiatan yang meliputi aspek seleksi dan perumusan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan, pendistribusian dan penggunaan obat.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing tahap pengelolaan obat merupakan suatu rangkaian yang terkait, dengan demikian dimensi pengelolaan obat akan dimulai dari perencanaan pengadaan yang merupakan dasar pada dimensi pengadaan obat di Rumah Sakit. Tujuan dari pengadaan yaitu untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan dalam jumlah yang cukup dengan kualitas harga yang dapat dipertanggung jawabkan, dalam waktu dan tempat tertentu secara efektif dan efisien, menurut tata cara dan ketentuan yang berlaku.

Sistem pengelolaan obat mempunyai empat fungsi dasar untuk mencapai tujuan yaitu:

- a. Perumusan kebutuhan atau perencanaan (selection)
- b. Pengadaan (Procurement)
- c. Distribusi (Distribution)
- d. Penggunaan (Use)

Keempat fungsi tersebut didukung oleh sistem penunjang pengelolaan yang terdiri dari :

1. Organisasi (Organisation)
2. Pembiayaan dan kesinambungan (Financing and Sustainability)
3. Pengelolaan informasi (Information Management)
4. Pengelolaan dan pengembangan sumber daya manusia (Human Resources Management)

Instalasi farmasi merupakan satu-satunya unit yang bertugas merencanakan, mengadakan, mengelola, dan mendistribusikan obat untuk Rumah Sakit secara keseluruhan. Perencanaan pengadaan obat harus sesuai dengan formularium yang telah ditetapkan oleh Panitia Farmasi dan Terapi (PFT) dan Instalasi Farmasi Rumah Sakit (IFRS). Obat yang akan dibeli atau

diadakan harus direncanakan secara rasional agar jenis dan jumlahnya sesuai sehingga merupakan produk atau bahan yang terbaik, meningkatkan penggunaan yang rasional dengan harga yang terjangkau atau ekonomis.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

- Mengetahui gambaran system pendistribusian obat pasien rawat inap di RSIA Brawijaya Jakarta Selatan Tahun 2015

2. Tujuan Khusus

- Mengetahui jenis-jenis distribusi obat
- Menganalisa kendala dalam proses pendistribusian obat pasien rawatinap di RSIA Brawijaya

C. Manfaat

1. Bagi Penulis

Memperoleh wawasan secara realistis tentang bagaimana system pendistribusian obat rawat inap di Rumah Sakit. Menjadikan hasil observasi sebagai wacana dan atau referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu terutama dalam hal Sistem Menejemen Pendistribusian Obat Pasien Rawat Inap di RSIA Brawijaya Jakarta Selatan tahun 2015.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi lebih luas tentang Sistem Manajemen Pendistribusian Obat Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit sehingga dapat berbagi pengalaman kerja yang realistis. Menambah studi dan atau kepustakaan tentang Sistem Manajemen Pendistribusian Obat Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit sehingga jurusan Manajemen Rumah Sakit memiliki kepustakaan akan hal yang bersangkutan.

3. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil observasi dapat dijadikan sebagai referensi bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam perencanaan peningkatan pendistribusian obat di Rumah Sakit.